

ROBERT RAIKES DAN RELEVANSI SEKOLAH MINGGU: DARI SEJARAH PENDIDIKAN AGAMA ANAK HINGGA TANTANGAN ERA DIGITAL

Onesiporus Pengharapan Lase^{1*}
STT Tabernakel Indonesia, Surabaya¹
onesiporus.lase@staf.sttia.ac.id

Diterima tanggal: 07/10/2025

Dipublikasikan tanggal: 31/10/2025

Abstract. *This study examines the historical contribution of Robert Raikes as the pioneer of Sunday School and its relevance for Christian religious education for children in the digital era. Employing a qualitative approach through historical research and literature study, this research traces the social context of the 18th century that gave rise to Raikes' idea, the development of Sunday School from a local movement into a global institution, and its transformation in today's church ministry. The findings reveal that the core principles of Sunday School educational accessibility for children, the integration of literacy with faith, and moral formation from an early age remain relevant in addressing the dynamics of Generation Alpha and digital challenges. Sunday School needs to adapt through creative teachers, contextual curricula, and the use of digital technology to remain a strategic medium of faith transmission. Thus, continuity between historical legacy and contemporary innovation is essential for the sustainability of Sunday School in the 21st century.*

Keywords: *Robert Raikes, Sunday School, Christian Religious Education, Digital Era*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji kontribusi historis Robert Raikes sebagai pelopor Sekolah Minggu dan relevansinya bagi pendidikan agama Kristen anak pada era digital. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis penelitian sejarah dan studi kepustakaan, penelitian ini menelusuri latar belakang sosial abad ke-18 yang melahirkan gagasan Raikes, perkembangan Sekolah Minggu dari gerakan lokal menjadi institusi global, serta transformasinya dalam pelayanan gereja masa kini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dasar Sekolah Minggu aksesibilitas pendidikan bagi anak-anak, integrasi literasi dengan iman, serta pembentukan moral sejak dini masih relevan untuk menghadapi dinamika generasi Alfa dan tantangan digital. Sekolah Minggu perlu beradaptasi melalui kreativitas guru, kurikulum kontekstual, dan pemanfaatan teknologi digital agar tetap menjadi sarana strategis pewarisan iman. Dengan demikian, kesinambungan antara warisan historis dan inovasi kontemporer menjadi kunci keberlangsungan pelayanan Sekolah Minggu di abad ke-21.

Kata kunci: Robert Raikes, Sekolah Minggu, Pendidikan Agama Kristen, Era Digital

PENDAHULUAN

Gerakan Sekolah Minggu yang dipelopori Robert Raikes pada abad ke-18 di Inggris merupakan salah satu tonggak penting dalam sejarah pendidikan agama anak-anak. Awalnya, Sekolah Minggu lahir sebagai respon terhadap kondisi sosial anak-anak miskin yang hidup dalam keterbatasan, tanpa akses pendidikan formal, dan minim bimbingan moral maupun spiritual.¹ Melalui inisiatif Raikes, Sekolah Minggu tidak hanya menjadi sarana pembelajaran membaca, menulis, dan mengenal Alkitab, tetapi juga menjadi wadah pembentukan karakter dan moral bagi anak-anak yang terpinggirkan. Gerakan ini berkembang pesat dan menyebar ke berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, sehingga menjadikannya sebagai salah satu bentuk pendidikan non-formal yang strategis dalam mendukung pertumbuhan iman dan moralitas anak.²

Namun, relevansi Sekolah Minggu di era modern menghadapi tantangan baru. Perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, dan pola asuh keluarga yang semakin kompleks turut memengaruhi cara anak-anak menerima pendidikan agama. Di satu sisi, ada peluang besar melalui penggunaan media digital, aplikasi pembelajaran, maupun platform daring untuk mengembangkan kreativitas dalam pelayanan anak-anak. Di sisi lain, muncul juga tantangan berupa penurunan minat generasi muda terhadap kegiatan gerejawi tradisional, distraksi budaya populer, serta kebutuhan akan kurikulum yang lebih kontekstual.³ Dalam konteks ini, penting untuk merefleksikan kembali kontribusi historis Robert Raikes dan mengkaji sejauh mana prinsip-prinsip awal Sekolah Minggu masih dapat menjadi inspirasi untuk menjawab kebutuhan pendidikan agama anak di era digital.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang ibadah Sekolah Minggu telah memberikan banyak pemahaman akan pentingnya pendidikan Sekolah Minggu bagi anak. Misalkan seperti penelitian yang dilakukan oleh Leniwan menegaskan bahwa pelayanan Sekolah Minggu di

¹ Igea Siswanto, *100 Senjata Pelayanan Sekolah Minggu Asyik* (PBM ANDI, 2021); Sarah Andrianti, "Robert Raikes (Bapa Sekolah Minggu) Dan Perkembangan Sekolah Minggu," *Jurnal Antusias* 1, no. 1 (2011): 87-122.

² Robert Richard Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Hingga Berkembangan PAK Di Indonesia*, vol. 2 (BPK Gunung Mulia, 1997); Yunardi Kristian Zega, "Manajemen Gereja Dalam Pelayanan Sekolah Minggu: Upaya Membangun Kesetiaan Anak Terhadap Pelayanan Gereja," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2021): 23-34.

³ Yenny Anita Pattinama, "Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja," *Scripta* 8, no. 2 (2019): 132-51; Daniel Supriyadi, "Implementasi Best Practice Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Minggu," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 2 (2021): 108-123.

abad ke-21 menghadapi tuntutan baru yang semakin kompleks. Guru Sekolah Minggu dituntut untuk memiliki profesionalisme tinggi, mulai dari kompetensi pedagogis, kreativitas, hingga inovasi dalam metode pengajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelayanan anak tidak hanya ditentukan oleh materi ajar, tetapi juga oleh kapasitas guru yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kebutuhan generasi muda masa kini.⁴

Studi lain oleh Aldayani dkk mengkaji karakter unik Generasi Alpha serta tantangan-tantangan pembelajaran agama saat ini, seperti distraksi digital, kebutuhan akan pendekatan interaktif, dan kurangnya literasi digital di antara pendidik. Penelitian ini juga menawarkan peluang strategis, misalnya pengembangan metode PAK yang interaktif dan penggunaan teknologi secara kreatif untuk mempertahankan relevansi pendidikan iman di tengah budaya digital.⁵ Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Johannes M. J. Budianto (Didaxte) fokus pada bagaimana guru-guru Sekolah Minggu dengan tingkat profesionalisme tinggi mampu membentuk pertumbuhan iman dan karakter anak. Penelitian ini terutama melihat aspek keterampilan guru, inovasi dalam pengajaran, dan kemampuan guru menyampaikan Firman secara kreatif sehingga rohani anak lebih terdorong untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, terlihat bahwa penelitian-penelitian terkini telah banyak menggali inovasi media pembelajaran (audio-visual), tantangan pendidikan agama untuk Generasi Alpha, dan profesionalisme guru Sekolah Minggu dalam konteks lokal. Namun, belum ada penelitian yang secara eksplisit menggabungkan dimensi historis yakni prinsip dan kontribusi awal Robert Raikes dalam pembentukan Sekolah Minggu dengan strategi pembelajaran era digital. Kebaruan penelitian Anda terletak pada usaha untuk membaca ulang warisan Raikes dan mengaitkannya dengan praktik kontemporer: memperlihatkan bagaimana nilai-nilai historis Sekolah Minggu bisa diadaptasi ke dalam kurikulum PAK, penggunaan teknologi, dan metode pedagogis yang sesuai dengan karakter digital anak. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi

⁴ Leniwan Darmawati Gea, "Mengajar Anak Secara Profesional: Suatu Tuntutan Bagi Guru Sekolah Minggu Di Abad 21," *SAINT PAUL'S REVIEW* 4, no. 1 (2024): 52–65.

⁵ Friska Aldayani et al., "Analisis Tantangan Dan Peluang Pendidikan Agama Kristen Bagi Generasi Alpha," *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 3, no. 4 (2024): 393–406.

⁶ Johannes M J Budianto, "Profesionalisme Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Rohani Anak Sekolah Minggu," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Didaxte* 1, no. 2 (2024): 60–71.

menawarkan kerangka teologis-pedagogis yang menyeluruh dan relevan untuk Sekolah Minggu masa kini agar tidak hanya bertahan, tetapi juga efektif dalam pertumbuhan iman anak di era digital.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan kontribusi historis Robert Raikes sebagai pelopor pendirian Sekolah Minggu yang sejak awal dimaksudkan untuk memberikan pendidikan iman dan moral bagi anak-anak. Selain itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis perkembangan Sekolah Minggu dari masa ke masa, mulai dari konteks sosial abad ke-18 hingga transformasinya di era modern yang ditandai oleh perubahan budaya dan kemajuan teknologi digital. Lebih jauh, penelitian ini juga berusaha menggali tantangan yang dihadapi pendidikan agama anak pada masa kini, khususnya terkait dengan profesionalisme guru, pemanfaatan media pembelajaran kreatif, serta karakteristik generasi Alfa yang hidup dalam lingkungan digital. Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini berupaya merelevansikan prinsip-prinsip awal Sekolah Minggu sebagaimana dirintis oleh Robert Raikes dengan kebutuhan aktual pendidikan agama anak di era digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat merumuskan suatu kerangka pedagogis-teologis yang adaptif dan aplikatif, sehingga Sekolah Minggu tetap relevan sebagai sarana strategis dalam pembentukan iman, moral, dan karakter anak-anak di abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian sejarah yang dipadukan dengan studi kepustakaan. Pendekatan sejarah dipilih karena fokus penelitian adalah menelusuri kontribusi Robert Raikes sebagai pionir Sekolah Minggu serta perkembangannya dari abad ke-18 hingga era modern. Sumber data diperoleh melalui literatur primer maupun sekunder, berupa buku, artikel jurnal, dan dokumen terkait sejarah Sekolah Minggu serta pendidikan agama anak. Studi kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, dan menginterpretasi berbagai pandangan akademis mengenai perkembangan Sekolah Minggu dan relevansinya dalam konteks kekinian.⁷

Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai kontribusi historis Robert Raikes sekaligus peluang adaptasi

⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008).

prinsip-prinsipnya pada era digital.⁸ Dengan demikian, metode ini memungkinkan penelitian tidak hanya bersifat deskriptif-historis, tetapi juga reflektif-kritis, yakni mengaitkan warisan pendidikan agama anak pada masa lalu dengan kebutuhan pendidikan Kristen di abad ke-21.

HASIL PENELITIAN

Kontribusi Historis Robert Raikes

Robert Raikes dikenal sebagai tokoh sentral dalam sejarah pendidikan agama anak-anak melalui pendirian Sekolah Minggu pada tahun 1780 di Gloucester, Inggris. Latar belakang sosial pada masa itu ditandai oleh banyaknya anak-anak yang hidup dalam kemiskinan, bekerja sepanjang minggu, dan tidak memperoleh pendidikan formal maupun bimbingan moral yang memadai. Melihat kondisi tersebut, Raikes terdorong untuk menghadirkan wadah pembelajaran yang dapat memberikan keterampilan dasar baca-tulis sekaligus pendidikan iman Kristen. Inisiatif ini segera mendapat sambutan positif karena menjawab kebutuhan mendesak masyarakat kelas pekerja.⁹

Gerakan Sekolah Minggu yang dirintis Raikes kemudian berkembang pesat dan menyebar ke berbagai kota di Inggris, bahkan hingga ke Eropa, Amerika, Australia, dan Asia. Di Indonesia, Sekolah Minggu diperkenalkan oleh para misionaris pada abad ke-19 dan hingga kini menjadi bagian penting dari pelayanan gereja. Kontribusi historis Raikes tidak hanya terletak pada inovasi pendidikan agama anak, melainkan juga pada kesadaran sosial bahwa anak-anak miskin berhak atas pendidikan yang bermutu dan pembinaan iman yang kokoh.

Perkembangan Sekolah Minggu di Era Modern

Seiring perkembangan zaman, Sekolah Minggu mengalami transformasi dari bentuk awalnya yang sederhana di Inggris abad ke-18 sebagai sarana pendidikan anak-anak miskin, menjadi lembaga non-formal yang lebih terstruktur. Pada abad ke-19, kurikulumnya mulai mencakup katekismus, doa, nyanyian, dan cerita Alkitab, lalu berkembang pada abad ke-20 sebagai bagian integral pelayanan gereja. Materi pengajaran pun

⁸ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–66.

⁹ J Henry Harris, *Robert Raikes: The Man and His Work* (EP Dutton, 1899); Siswanto, *100 Senjata Pelayanan Sekolah Minggu Asyik*, 36.

diperkaya dengan pendekatan kreatif seperti drama, musik, seni, dan permainan yang berfokus pada pembentukan iman sekaligus karakter anak.¹⁰

Dalam konteks Indonesia, Sekolah Minggu dipandang sebagai investasi penting bagi pertumbuhan iman dan keberlanjutan pelayanan jemaat. Penelitian di Gereja Pantekosta di Indonesia Maranatha Yosomulyo Banyuwangi menunjukkan bahwa kurikulum yang terencana mampu meningkatkan keterlibatan guru sekaligus antusiasme anak.¹¹ Hal serupa tampak di Gereja Toraja Nonongan Salu, di mana inovasi metode dan kontekstualisasi cerita Alkitab berhasil membangkitkan kembali minat anak untuk aktif mengikuti Sekolah Minggu.¹²

Selain kurikulum lokal, beberapa gereja juga menggunakan materi modern dari organisasi Kristen internasional. Penggunaan kurikulum OneHope, misalnya, terbukti memperdalam pemahaman iman anak sekaligus meningkatkan semangat mereka dalam mengikuti ibadah.¹³ Studi lain menekankan pentingnya strategi pembelajaran kontekstual, seperti refleksi, penemuan, dan penilaian autentik, yang membuat anak lebih aktif mengaitkan firman dengan kehidupan sehari-hari.¹⁴

Meski demikian, sejumlah tantangan masih ada, terutama terkait kualitas guru, metode pengajaran yang monoton, serta evaluasi hasil belajar yang belum sistematis.¹⁵ Namun, peluang pengembangan tetap terbuka melalui pemanfaatan teknologi digital, jejaring antar-gereja, dan riset lokal. Dengan demikian, Sekolah Minggu tetap relevan sebagai sarana strategis dalam membentuk iman, karakter, dan moral generasi muda Kristen di Indonesia.

¹⁰ Tabita Kartika Christiani, "Belajar Dari Sejarah Gereja: Pendidikan Kristiani Untuk Anak Melalui Sekolah Minggu," *Gema Teologi* 31, no. 1 (2007): 1–9.

¹¹ Yustani Harefa and Yehezkiel Sugeng Mulyono, "Implementasi Kurikulum Sekolah Minggu Terhadap Perkembangan Kerohanian Anak-Anak Sekolah Minggu Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Maranatha Yosomulyo Banyuwangi," *Metanoia* 5, no. 1 (2023): 35–54.

¹² Aussie Femy Tangdilintin, "Revitalisasi Sekolah Minggu Di Gereja Toraja Nonongan Salu," *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2025): 30–41.

¹³ Susilia Susilia, "Menilik Dampak Penggunaan Kurikulum ONEHOPE Dalam Menyampaikan Firman Tuhan Di Ibadah Sekolah Minggu," *Jurnal Antusias* 8, no. 1 (2022): 92–102.

¹⁴ Luciana Haryanto et al., "Implementation of Contextual Learning Strategies in Small Class Sunday Schools," *Jurnal Impresi Indonesia* 3, no. 8 (2024): 678–84.

¹⁵ Ferdinand Iskandar and Daulat Marulitua Tambunan, "Transforming Sunday School Education: A Study on Goal Setting, Program Planning, Implementation and Evaluation in Bebelan's Pentecostal Church," *Journal of Educational Management and Instruction (JEMIN)* 4, no. 2 (2024): 279–94.

Tantangan Sekolah Minggu di Era Digital

Memasuki abad ke-21, Sekolah Minggu menghadapi tantangan baru yang berbeda dari masa awalnya. Kehadiran Generasi Alfa, yakni anak-anak yang sejak lahir telah akrab dengan teknologi digital, memunculkan kebutuhan pendekatan pembelajaran yang berbeda. Mereka terbiasa dengan informasi yang serba cepat, visual, dan interaktif, sehingga metode pengajaran tradisional berbasis ceramah dan hafalan menjadi kurang efektif. Anak-anak mudah merasa bosan, bahkan terdistraksi oleh derasnya arus informasi digital dan budaya populer, yang sering kali mengurangi minat untuk terlibat dalam kegiatan rohani.¹⁶

Dalam situasi ini, guru Sekolah Minggu dituntut untuk lebih kreatif dan adaptif. Profesionalisme tidak lagi sekadar menguasai materi Alkitab, tetapi juga meliputi keterampilan pedagogis dan literasi digital. Guru yang mampu menggunakan bahasa anak zaman ini akan lebih mudah menjembatani pesan iman agar tetap relevan. Misalnya, penggunaan metode bercerita bisa diperkaya dengan ilustrasi visual, multimedia, atau permainan digital sederhana yang sesuai dengan usia anak. Dengan demikian, pengajar berperan ganda: sebagai pendidik iman sekaligus fasilitator pembelajaran yang kontekstual bagi anak generasi digital.

Sejumlah penelitian menegaskan bahwa integrasi media digital dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran. Penggunaan audio-visual, seperti video animasi Alkitab, aplikasi interaktif, atau lagu rohani berbasis multimedia, terbukti membantu anak memahami firman Tuhan dengan cara yang lebih menyenangkan dan bermakna.¹⁷ Gereja yang mampu memanfaatkan teknologi dengan tepat tidak hanya mengatasi kebosanan anak, tetapi juga menghadirkan pengalaman rohani yang lebih hidup dan relevan.

Dengan demikian, tantangan era digital justru membuka peluang besar bagi pembaruan Sekolah Minggu. Gereja dapat merancang model pembelajaran yang lebih kreatif, kontekstual, dan partisipatif, sambil tetap menjaga esensi iman yang diajarkan. Transformasi ini menegaskan bahwa Sekolah Minggu bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan institusi yang terus diperbarui agar mampu mendidik generasi muda Kristen dalam menghadapi realitas zaman yang serba digital.

¹⁶ Aldayani et al., "Analisis Tantangan Dan Peluang Pendidikan Agama Kristen Bagi Generasi Alpha."

¹⁷ Christiani, "Belajar Dari Sejarah Gereja: Pendidikan Kristiani Untuk Anak Melalui Sekolah Minggu."

PEMBAHASAN

Signifikansi Kontribusi Robert Raikes

Kontribusi Robert Raikes terhadap lahirnya gerakan Sekolah Minggu pada akhir abad ke-18 menempati posisi sentral dalam sejarah pendidikan agama anak karena menggabungkan dua dimensi yang pada masa itu jarang bertemu: upaya literasi praktis (membaca-menulis) dan pembinaan iman-moral bagi anak-anak kelas pekerja. Raikes merespons realitas sosial anak-anak yang bekerja, tidak bersekolah, dan terpapar risiko moral dengan menghadirkan sebuah lembaga non-formal yang menggunakan hari Minggu sebagai celah waktu untuk pendidikan. Langkah praktis ini tidak hanya bersifat teknis (mengajarkan membaca) tetapi juga bermuatan etis: pendidikan dipandang sebagai sarana rekonstruksi sosial dan pencegahan kriminalitas, sekaligus upaya pastoral untuk memperkenalkan nilai-nilai Kristen sejak usia dini. Temuan-temuan historis dan ringkasan konsep Raikes di dokumen ini menegaskan bahwa inovasi praktis tersebut membuka akses pendidikan bagi kelompok yang sebelumnya termarginalkan.

Secara pedagogis-sosiologis, warisan Raikes punya beberapa signifikansi yang relevan untuk dikaji lebih jauh. Pertama, model Sekolah Minggu merupakan bentuk awal pendidikan non-formal sebagai alat pemberdayaan sosial: desainnya fleksibel, komunitas-berbasis, berbiaya rendah, dan memanfaatkan sumber daya lokal (volunter, ruang gereja). Kedua, Raikes memperlihatkan bagaimana pendidikan agama bisa dipraktekkan tanpa memisahkan aspek kognitif (literasi) dan afektif-moral (penguatan karakter) sebuah integrasi yang hingga kini menjadi poin sentral ketika pihak gereja merancang kurikulum anak. Ketiga, gerakan ini menempatkan gereja sebagai aktor publik yang berperan dalam kesejahteraan sosial, bukan sekadar ritual keagamaan. Kesemua aspek ini menunjukkan bahwa kontribusi Raikes bersifat ganda: normatif (nilai) dan instrumental (metode), sehingga mewariskan kerangka pikir yang dapat ditransformasikan pada konteks kontemporer.¹⁸

Dari sisi penyebaran dan institutionalising, inisiatif Raikes cepat berubah menjadi gerakan massal terbentuknya organisasi-organisasi Sekolah Minggu, adopsi oleh berbagai denominasi, dan penyebarannya lintas negara menandai keberhasilan modelnya dari sisi skalabilitas. Transformasi inilah yang membuat "Sekolah Minggu" bukan hanya program lokal, melainkan sebuah institusi sosial-religi yang memiliki daya tahan historis. Catatan sejarah pada dokumen menggambarkan bagaimana Sekolah Minggu

¹⁸ Elmer L Towns, "ROBERT RAIKES: A Comparison with Earlier Claims to Sunday School Origins," 1971.

berkembang dari fokus baca-tulis sederhana menjadi program terpadu yang memasukkan katekismus, nyanyian, dan kegiatan kreatif pergeseran ini mengindikasikan kapasitas adaptif gerakan sejak awal.¹⁹

Namun, sebuah kajian kritis perlu mencatat keterbatasan warisan Raikes. Pertama, konteks Raikes adalah Inggris abad ke-18 yang bersifat partikular (revolusi industri, struktur kelas, konteks religius dominan), sehingga beberapa asumsi awalnya (mis. satu-arahnya pendidikan agama, penekanan pada disiplin moral) perlu dikontekstualkan bila diadaptasi ke masyarakat plural dan sekuler masa kini. Kedua, dokumentasi mengenai metode pengajaran Raikes relatif sedikit rinci sehingga rekonstruksi praktiknya sering memerlukan inferensi dari sumber sekunder; ini menuntut hati-hati saat mengekstrapolasi teknik-tekniknya ke kurikulum modern. Ketiga, ada potensi paternalistik dalam narasi filantropi awal: meski niatnya baik, pendekatan itu pernah mengandung unsur paternal-control terhadap anak dan keluarga isu etis yang harus dihadapi ketika menafsirkan ulang model tersebut untuk konteks yang lebih partisipatif dan hak-berbasis hari ini.

Dari perspektif implikatif-praktis, signifikansi Raikes menjadi dasar argumentatif kuat bagi dua agenda kontemporer: (1) keadilan pendidikan dan inklusivitas, prinsip bahwa semua anak, termasuk yang terpinggirkan, berhak mendapat pendidikan iman dan moral; dan (2) integrasi kurikulum iman & literasi, mendorong desain pembelajaran yang menggabungkan keterampilan dasar dengan pembentukan karakter. Dalam praktik modern, hal ini menerjemah menjadi kebijakan-kebijakan seperti: prioritas pelatihan guru Sekolah Minggu untuk penanganan keragaman sosial; pengembangan modul-modul yang menggabungkan kegiatan membaca Alkitab dengan literasi media; serta penguatan kemitraan gereja-komunitas untuk menjangkau anak-anak di luar jaringan formal. Dengan bahasa lain: nilai-nilai struktural yang diperkenalkan Raikes (akses, komunitas, integrasi nilai-kognitif) masih relevan, tetapi metode implementasinya harus direkontekstualisasi agar sesuai dengan etika pluralisme, literasi digital, dan praktik pedagogis modern.

Kontribusi Raikes penting bukan hanya karena ia memulai Sekolah Minggu, tetapi karena ia membangun sebuah bentuk pendidikan non-formal yang menghubungkan keterampilan dasar dengan pembentukan moral sebuah warisan yang menyediakan pijakan konseptual untuk menjawab tantangan pendidikan agama anak di era digital, asalkan prinsip-prinsip

¹⁹ Eloise H Van Heest, "The Sunday School and Church Education," *Reformed Review* 34, no. 1 (1980).

tersebut direlokalisasi dengan mempertimbangkan konteks sosial dan etika masa kini.

Keterkaitan Prinsip Historis dengan Konteks Kontemporer

Prinsip-prinsip dasar yang diwariskan Robert Raikes dalam pendirian Sekolah Minggu pada abad ke-18 memiliki nilai-nilai yang tetap relevan meskipun konteks sosial sudah sangat berubah. Raikes menekankan pada aksesibilitas pendidikan bagi anak-anak yang terpinggirkan, integrasi antara literasi dasar dengan pembinaan iman, serta penguatan nilai moral sejak usia dini.²⁰ Ketiga prinsip ini menunjukkan bahwa Sekolah Minggu sejak awal tidak hanya berfungsi sebagai wadah pengajaran agama, melainkan juga sebagai instrumen pemberdayaan sosial yang menghubungkan gereja dengan kebutuhan riil masyarakat. Pada titik inilah dapat dilihat bahwa gagasan Raikes bukan sekadar bersifat karitatif, melainkan strategis dalam membentuk generasi yang beriman dan berkarakter.

Jika ditarik ke konteks abad ke-21, prinsip-prinsip tersebut masih dapat dijadikan fondasi untuk menghadapi dinamika baru yang muncul akibat globalisasi dan digitalisasi. Aksesibilitas kini tidak lagi hanya menyangkut anak-anak miskin yang kekurangan pendidikan formal, melainkan juga anak-anak yang hidup dalam era digital dengan banjir informasi, distraksi media, dan risiko kehilangan arah moral. Dengan demikian, Sekolah Minggu modern dipanggil untuk memastikan bahwa pendidikan iman dapat menjangkau generasi digital native melalui cara-cara yang mudah diakses, kontekstual, dan komunikatif.

Prinsip integrasi literasi dan iman juga menemukan relevansinya. Bila Raikes mengajarkan baca-tulis sebagai keterampilan dasar, maka pada era digital literasi yang dibutuhkan anak bukan hanya kemampuan membaca teks, melainkan juga literasi media dan literasi digital. Guru Sekolah Minggu dituntut untuk membantu anak-anak bukan hanya memahami Kitab Suci, tetapi juga menilai secara kritis konten-konten digital yang mereka konsumsi setiap hari. Dengan demikian, prinsip Raikes tentang literasi dapat diperluas menjadi pembinaan literasi iman di tengah gempuran informasi digital, sehingga anak-anak mampu menginternalisasi nilai Kristen sekaligus memiliki daya kritis terhadap budaya populer.

Sementara itu, prinsip pembentukan nilai moral sejak dini tetap menjadi kunci dalam pelayanan anak, hanya saja aplikasinya perlu

²⁰ Alfred Gregory, *Robert Raikes: His Sunday Schools and His Friends: Including Historical Sketches of the Sunday School Cause in Europe and America* (Philadelphia: American Baptist Publication Society, 1859), <https://openlibrary.org/books/OL7031872M>.

dikontekstualisasikan. Jika pada abad ke-18 moralitas anak dipertanyakan karena kerasnya hidup di jalanan industri, maka pada abad ke-21 moralitas generasi Alpha terancam oleh individualisme, konsumerisme digital, dan budaya instan. Di sinilah Sekolah Minggu perlu menawarkan pola pembinaan yang tidak hanya berisi doktrin, tetapi juga praktik iman yang nyata melalui interaksi sosial, pelayanan kasih, dan penggunaan media kreatif. Inovasi-inovasi seperti penggunaan video animasi, musik rohani modern, maupun aplikasi belajar Alkitab dapat menjadi bentuk konkret penerapan nilai moral dengan cara yang dekat dengan kehidupan anak masa kini.

Dengan demikian, keterkaitan antara prinsip historis Raikes dan konteks kontemporer menunjukkan adanya benang merah yang bisa dijaga sekaligus ditransformasikan. Raikes membangun Sekolah Minggu sebagai jawaban atas krisis sosial dan moral pada zamannya, dan kini gereja dipanggil untuk melakukan hal serupa: menjawab krisis moral dan spiritual generasi digital dengan metode yang sesuai zamannya, tanpa mengabaikan esensi nilai iman Kristen. Transformasi inilah yang memastikan Sekolah Minggu tidak hanya bertahan sebagai tradisi, melainkan tetap hidup dan relevan sebagai sarana pembinaan iman anak di era modern.

Tantangan dan Peluang di Era Digital

Memasuki abad ke-21, Sekolah Minggu menghadapi lanskap pendidikan yang sangat berbeda dibanding masa Robert Raikes. Anak-anak masa kini, khususnya Generasi Alfa, adalah digital natives yang terbiasa dengan perangkat teknologi, internet, dan media sosial sejak usia dini. Hal ini membawa konsekuensi ganda: di satu sisi anak lebih cepat mengakses informasi, namun di sisi lain mereka lebih rentan terhadap distraksi digital, konten negatif, serta menurunnya konsentrasi dalam belajar secara konvensional.²¹ Fenomena ini menjadi tantangan serius bagi Sekolah Minggu yang masih mengandalkan metode tradisional berupa ceramah satu arah atau aktivitas rutin yang monoton.

Selain itu, persoalan profesionalisme guru Sekolah Minggu menjadi isu yang terus mengemuka. Guru Sekolah Minggu abad ke-21 dituntut bukan hanya menguasai Alkitab, tetapi juga memiliki keterampilan pedagogis, kreativitas, dan literasi digital. Guru yang tidak memiliki kompetensi tersebut berisiko gagal menjangkau anak-anak yang sudah terbiasa dengan media

²¹ Aldayani et al., "Analisis Tantangan Dan Peluang Pendidikan Agama Kristen Bagi Generasi Alpha."

visual, audio, dan interaktif.²² Dengan kata lain, krisis relevansi dapat terjadi apabila guru tidak siap menghadapi transformasi budaya digital.

Namun, di balik tantangan tersebut terdapat peluang besar. Penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran Sekolah Minggu dapat meningkatkan daya tarik, mempermudah pemahaman, dan memperdalam keterlibatan anak dalam proses belajar iman. Contoh nyata adalah pemanfaatan film animasi Alkitab, musik rohani modern, hingga aplikasi Alkitab interaktif yang lebih sesuai dengan gaya belajar anak. Hal ini sejalan dengan temuan Pariama yang menyebut bahwa literasi digital dalam pendidikan agama Kristen dapat memperkuat bukan hanya keterampilan akademik, tetapi juga etika dan spiritualitas anak.²³

Lebih jauh lagi, digitalisasi membuka ruang bagi Sekolah Minggu untuk menjangkau anak-anak yang sebelumnya sulit diakses, misalnya melalui kelas daring, video streaming, dan aplikasi belajar berbasis gereja. Inovasi ini tidak hanya relevan selama masa pandemi, tetapi juga menjadi strategi permanen untuk menjawab kebutuhan anak-anak di daerah terpencil, atau yang memiliki keterbatasan fisik untuk hadir secara langsung.²⁴ Transformasi digital dalam pendidikan Kristen dapat menjadi instrumen misi baru, asalkan dipandu dengan etika dan teologi yang benar agar tidak terjebak dalam komersialisasi atau sekadar hiburan.

Dengan demikian, era digital menghadirkan paradoks bagi Sekolah Minggu: tantangan berupa distraksi, sekularisasi, dan tuntutan kompetensi guru; namun sekaligus peluang untuk memperluas jangkauan, memperkaya metode, dan memperdalam kualitas pembelajaran iman. Prinsip-prinsip Robert Raikes tetap dapat dijadikan fondasi: aksesibilitas pendidikan iman, integrasi literasi dengan iman, dan pembentukan moral sejak dini. Bedanya, kini gereja perlu menerjemahkan prinsip tersebut ke dalam kurikulum digital yang kontekstual, mempersiapkan guru yang profesional dan kreatif, serta mengembangkan media pembelajaran yang mampu bersaing dengan daya tarik budaya populer.

²² Gea, "Mengajar Anak Secara Profesional: Suatu Tuntutan Bagi Guru Sekolah Minggu Di Abad 21."

²³ Leonardo Stevy Pariama, "Integrating Digital Literacy in Christian Religious Education: A Study of Student in Politeknik Negeri Ambon," *International Education Trend Issues* 2, no. 2 (2024): 214–24.

²⁴ Yasni Hellen Lae, "Digital Transformation and Challenges in Christian Religious Education: A Critical Perspective," *Journal Didaskalia* 8, no. 1 (2025): 1–10.

Implikasi Teologis-Pedagogis

Hasil kajian mengenai kontribusi historis Robert Raikes dan perkembangan Sekolah Minggu menunjukkan sejumlah implikasi penting bagi teologi dan pedagogi Kristen pada era digital. Secara teologis, Sekolah Minggu dapat dipahami sebagai perwujudan Amanat Agung (Mat. 28:19-20), yakni panggilan gereja untuk mengajar, membimbing, dan memuridkan anak-anak sejak usia dini. Prinsip yang diwariskan Raikes menegaskan bahwa pendidikan iman bukan hanya tanggung jawab keluarga, tetapi juga komunitas gereja, sehingga Sekolah Minggu menjadi sarana strategis bagi pewarisan iman lintas generasi. Dalam konteks modern, prinsip ini memperkuat urgensi gereja untuk terus menghadirkan pelayanan anak yang kontekstual agar generasi muda tidak tercerabut dari akar iman mereka.

Dari perspektif pedagogis, Sekolah Minggu mengajarkan pentingnya pembelajaran yang inklusif, kreatif, dan berbasis nilai. Warisan Raikes tentang akses pendidikan bagi anak-anak marginal mengingatkan gereja untuk memastikan bahwa pelayanan anak menjangkau semua kalangan, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan atau kebutuhan khusus. Integrasi literasi dan iman yang diperkenalkan Raikes dapat diperluas ke dalam bentuk literasi digital dan media, sehingga anak-anak tidak hanya belajar Alkitab, tetapi juga belajar memilah dan menilai informasi di era teknologi. Guru Sekolah Minggu, karena itu, dipanggil untuk bersikap profesional: menguasai materi iman, memahami psikologi anak, serta mampu menggunakan media digital sebagai sarana pembelajaran rohani yang relevan.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa Sekolah Minggu masa kini tidak boleh berhenti pada pola tradisional, melainkan harus bertransformasi menjadi ruang pembelajaran iman yang menyenangkan, interaktif, dan membangun karakter. Penggunaan teknologi digital harus ditempatkan sebagai alat bantu, bukan pengganti nilai-nilai iman yang diajarkan. Kurikulum Sekolah Minggu juga perlu diarahkan untuk tidak hanya menanamkan doktrin, tetapi juga mengembangkan sikap hidup Kristen dalam keseharian anak. Dengan demikian, Sekolah Minggu dapat tetap setia pada misinya: menanamkan iman yang kokoh, membentuk karakter yang berakar pada nilai Alkitab, sekaligus menyiapkan generasi yang mampu menghadapi kompleksitas dunia digital dengan identitas Kristen yang kuat.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa keberadaan Robert Raikes sebagai pelopor Sekolah Minggu memberikan kontribusi yang sangat signifikan bagi sejarah pendidikan agama Kristen anak-anak. Pada konteks sosial abad ke-18, gagasan Raikes menjawab kebutuhan mendesak anak-anak kelas pekerja yang tidak memperoleh pendidikan, dengan menghadirkan model pembelajaran non-formal yang mengintegrasikan literasi dasar dan pembinaan iman. Inisiatif ini kemudian berkembang menjadi sebuah gerakan global yang bertahan hingga masa kini, dan menjadi bagian integral dalam pelayanan gereja di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia.

Perjalanan historis Sekolah Minggu memperlihatkan transformasi dari wadah sederhana bagi anak-anak marginal menjadi institusi pembinaan rohani yang sistematis, terstruktur, dan kreatif. Dalam perkembangannya, Sekolah Minggu tidak hanya berfungsi untuk mengajarkan doktrin iman, tetapi juga untuk membentuk moral, karakter, dan kesetiaan anak-anak dalam kehidupan berjemaat. Hal ini menunjukkan bahwa Sekolah Minggu berperan penting sebagai sarana pewarisan iman lintas generasi.

Memasuki era digital, Sekolah Minggu menghadapi tantangan baru yang berkaitan dengan karakteristik generasi Alfa, derasnya pengaruh budaya populer, serta tuntutan kompetensi guru yang semakin kompleks. Namun, perkembangan teknologi juga menyediakan peluang besar untuk menghadirkan pelayanan anak yang lebih kreatif, interaktif, dan relevan dengan dunia anak masa kini. Media audio-visual, aplikasi digital, dan pembelajaran daring dapat dimanfaatkan untuk memperkuat daya tarik sekaligus memperdalam pembinaan iman.

Dengan demikian, Sekolah Minggu tetap memiliki relevansi strategis dalam membentuk iman dan karakter anak-anak Kristen di abad ke-21. Nilai-nilai historis yang diwariskan Robert Raikes tetap dapat dijadikan fondasi, sementara gereja dituntut untuk secara kritis dan bijak mengadaptasikannya ke dalam konteks modern. Kesenambungan antara tradisi dan inovasi inilah yang memastikan Sekolah Minggu tidak hanya bertahan sebagai warisan sejarah, tetapi juga terus hidup sebagai sarana pendidikan iman yang dinamis, kontekstual, dan berdaya guna bagi generasi masa kini dan mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldayani, Friska, Asriani Juneva, Herlina Herlina, Marlina Matasik, and Reta Jeni. "Analisis Tantangan Dan Peluang Pendidikan Agama Kristen Bagi Generasi Alpha." *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 3, no. 4 (2024): 393–406.
- Andrianti, Sarah. "Robert Raikes (Bapa Sekolah Minggu) Dan Perkembangan Sekolah Minggu." *Jurnal Antusias* 1, no. 1 (2011): 87–122.
- Boehlke, Robert Richard. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Hingga Berkembangan PAK Di Indonesia*. Vol. 2. BPK Gunung Mulia, 1997.
- Budianto, Johannes M J. "Profesionalisme Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Rohani Anak Sekolah Minggu." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Didaxte* 1, no. 2 (2024): 60–71.
- Christiani, Tabita Kartika. "Belajar Dari Sejarah Gereja: Pendidikan Kristiani Untuk Anak Melalui Sekolah Minggu." *Gema Teologi* 31, no. 1 (2007): 1–9.
- Gea, Leniwan Darmawati. "Mengajar Anak Secara Profesional: Suatu Tuntutan Bagi Guru Sekolah Minggu Di Abad 21." *SAINT PAUL'S REVIEW* 4, no. 1 (2024): 52–65.
- Gregory, Alfred. *Robert Raikes: His Sunday Schools and His Friends: Including Historical Sketches of the Sunday School Cause in Europe and America*. Philadelphia: American Baptist Publication Society, 1859.
<https://openlibrary.org/books/OL7031872M>.
- Harefa, Yustani, and Yehezkiel Sugeng Mulyono. "Implemetasi Kurikulum Sekolah Minggu Terhadap Perkembangan Kerohanian Anak-Anak Sekolah Minggu Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Maranatha Yosomulyo Banyuwangi." *Metanoia* 5, no. 1 (2023): 35–54.
- Harris, J Henry. *Robert Raikes: The Man and His Work*. EP Dutton, 1899.
- Haryanto, Luciana, Yusep Arimatea, Lasmauli Gurning, and Napoleon Manalu. "Implementation of Contextual Learning Strategies in Small Class Sunday Schools." *Jurnal Impresi Indonesia* 3, no. 8 (2024): 678–84.
- Heest, Eloise H Van. "The Sunday School and Church Education." *Reformed Review* 34, no. 1 (1980).
- Iskandar, Ferdinand, and Daulat Marulitua Tambunan. "Transforming Sunday School Education: A Study on Goal Setting, Program Planning, Implementation and Evaluation in Bebelan's Pentecostal Church." *Journal of Educational Management and Instruction (JEMIN)* 4, no. 2 (2024): 279–94.
- Lae, Yasni Hellen. "Digital Transformation and Challenges in Christian Religious Education: A Critical Perspective." *Journal Didaskalia* 8, no. 1 (2025): 1–10.
- Pariama, Leonardo Stevy. "Integrating Digital Literacy in Christian Religious Education: A Study of Student in Politeknik Negeri Ambon." *International Education Trend Issues* 2, no. 2 (2024): 214–24.
- Pattinama, Yenny Anita. "Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan

- Gereja." *Scripta* 8, no. 2 (2019): 132–51.
- Siswanto, Igrera. *100 Senjata Pelayanan Sekolah Minggu Asyik*. PBMR ANDI, 2021.
- Supriyadi, Daniel. "Implementasi Best Practice Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Minggu." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 2 (2021): 108–23.
- Susilia, Susilia. "Menilik Dampak Penggunaan Kurikulum ONEHOPE Dalam Menyampaikan Firman Tuhan Di Ibadah Sekolah Minggu." *Jurnal Antusias* 8, no. 1 (2022): 92–102.
- Tangdilintin, Aussie Femy. "Revitalisasi Sekolah Minggu Di Gereja Toraja Nonongan Salu." *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2025): 30–41.
- Towns, Elmer L. "ROBERT RAIKES: A Comparison with Earlier Claims to Sunday School Origins," 1971.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–66.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.
- Zega, Yunardi Kristian. "Manajemen Gereja Dalam Pelayanan Sekolah Minggu: Upaya Membangun Kesetiaan Anak Terhadap Pelayanan Gereja." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2021): 23–34.